

Developing Professional Teachers in the Digital Age Through ICT Learning in the Cijeungjing Regional Office

Iman Nasrulloh^{1*}, Essy Solihati², Wildan Nugraha³
^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia, Garut

*E-mail: iman_nasrulloh@institutpendidikan.ac.id

Abstract

This Community Service (PkM) activity was carried out to enhance teachers' professionalism in the digitalization era through the utilization of Information and Communication Technology (ICT)-based learning. This program was motivated by the lack of ICT skills among teachers, which hinders the optimal integration of technology into the teaching process. The implementation method included socialization on the importance of digitalization, training on ICT application in teaching, and practical mentoring to ensure teachers could apply the acquired skills. The results revealed a significant improvement in teachers' understanding and skills in utilizing ICT, which positively impacted the quality of lesson planning and instructional delivery. Therefore, this training contributes to strengthening teachers' competencies in facing the challenges of 21st-century education.

Keywords: teacher professionalism, ICT, educational digitalization, teacher training.

Article Info:

Received 16 Januari 2024

Revised 19 Januari 2024

Accepted 25 Januari 2024

Available online 17 Februari 2024

ISSN : 2745-6951

DOI : [https://doi.org.](https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1108)

10.35899/ijce.v5i1.1108



Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru di era digitalisasi melalui pemanfaatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). PkM ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan ICT di kalangan guru yang berimplikasi pada kurang optimalnya pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi tentang urgensi digitalisasi, pelatihan penggunaan ICT dalam pembelajaran, serta pendampingan praktik untuk memastikan guru mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terhadap pemanfaatan ICT, yang berdampak positif pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : [https://doi.org. 10.35899/ijce.v5i1.1108](https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1108)

Kata Kunci: profesionalisme guru, ICT, digitalisasi pendidikan, pelatihan guru

I. PENDAHULUAN

Mencetak guru yang memiliki kompetensi profesional di era digitalisasi merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi secara serius oleh berbagai institusi pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi, tetapi juga menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan pembelajaran berbasis ICT (Information and Communication Technology) menjadi salah satu aspek yang sangat krusial untuk memastikan proses pengajaran dapat berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman pedagogis yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan ICT ke dalam strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif[1].

Dalam konteks tersebut, kemajuan TIK memberikan peluang yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Namun, peluang ini juga menghadirkan tantangan, khususnya bagi para pendidik yang harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan paradigma pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam upaya pelatihan ICT bagi guru, kenyataannya masih terdapat berbagai kendala yang cukup kompleks dan menghambat optimalisasi penerapan ICT di ruang kelas. Kendala tersebut dapat berupa keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya dukungan kelembagaan, rendahnya literasi digital guru, hingga resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional[2]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ICT dalam pendidikan bukan hanya bergantung pada penyediaan teknologi semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, ketersediaan infrastruktur yang memadai, serta adanya kebijakan strategis yang mendukung integrasi teknologi dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi ICT adalah kurangnya keterampilan ICT di kalangan guru. [3] menunjukkan bahwa banyak guru pendidikan anak usia dini (ECCE) di Punjab terhambat dalam mengimplementasikan ICT akibat kurangnya pelatihan dan kesadaran terhadap kemampuan teknologi. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Espinosa dan Pañares ([4], yang mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dasar tentang ICT, mereka tidak cukup terampil untuk menerapkan teknologi tersebut dalam pengajaran mereka. Selain itu, penelitian oleh [5] menegaskan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat guna memperbaiki infrastruktur ICT di institusi pendidikan agar proses integrasi TIK dapat berlangsung dengan efektif.

Meskipun demikian, pelatihan yang terfokus dan dukungan berkelanjutan dapat meningkatkan keberhasilan implementasi ICT. [6] menekankan pentingnya menciptakan program pelatihan yang dirancang dengan baik agar diperoleh manfaat maksimal dari



pemindahan keterampilan ICT ke dalam praktik sehari-hari. Program pelatihan harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik guru untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi di dalam kelas. Penelitian oleh [7], [8] menunjukkan bahwa meskipun upaya pemerintah dalam penerapan ICT telah dilakukan, hasilnya masih belum memadai, menunjukkan pentingnya program pelatihan yang lebih sistematis.

Selain itu, pengalaman praktis dalam penerapan ICT di ruang kelas sangat penting. [9] menemukan bahwa guru yang lebih berpengalaman cenderung lebih mampu mengintegrasikan teknologi dengan baik, dan ini menunjukkan perlunya memberikan lebih banyak waktu dan kesempatan bagi guru untuk berlatih menggunakan ICT dalam pengajaran mereka. Sementara itu, [10] mencatat bahwa pengintegrasian ICT dalam pendidikan pralayanan sangat penting untuk mempersiapkan calon guru menghadapi tantangan di era digital.

Dengan demikian, mencetak guru yang profesional dalam era digitalisasi memerlukan pendekatan multifaset yang meliputi pelatihan berkelanjutan, dukungan infrastruktur yang memadai, serta pengalaman praktis dalam menggunakan TIK di kelas. Melalui upaya kolektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ICT di kalangan guru, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang memiliki pendidik yang siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

II. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim dari Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dengan tujuan meningkatkan guru yang profesional di era digitalisasi melalui pembelajaran ICT di Korwil Cijeungjing. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, tahap pertama yaitu penjelasan mengenai pentingnya digitalisasi pembelajaran dan seperti pengenalan apa itu ICT, tahap kedua penyampaian materi mengenai meningkatkan profesionalitas guru melalui pembelajaran ICT. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi dengan pihak Korwil Cijeungjing untuk menentukan peserta dan jadwal pelaksanaan.
- b. Penyusunan materi pelatihan yang mencakup pengenalan ICT, penerapan dalam pembelajaran, dan praktik pembuatan media berbasis teknologi.

2. Tahap Sosialisasi dan Penyadaran

- a. Penyampaian informasi mengenai pentingnya digitalisasi dalam dunia pendidikan dan urgensi penguasaan ICT untuk mendukung profesionalisme guru.
- b. Diskusi interaktif terkait kendala yang dialami guru dalam penerapan ICT selama proses pembelajaran.

3. Tahap Pelatihan

- a. Pemaparan konsep dasar ICT serta contoh implementasi dalam pembelajaran abad 21.
- b. Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis ICT menggunakan aplikasi dan platform digital seperti PowerPoint interaktif, video pembelajaran, dan Learning Management System (LMS).



4. Tahap Pendampingan Praktis

- a. Memberikan bimbingan langsung kepada peserta dalam mengembangkan konten pembelajaran berbasis ICT.
- b. Simulasi penggunaan media ICT dalam pembelajaran agar guru memiliki pengalaman praktik yang aplikatif.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. Pengukuran tingkat keterampilan peserta melalui penilaian hasil karya dan praktik pembelajaran.
- b. Diskusi rencana implementasi pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan penerapan ICT di sekolah masing-masing.
- c. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami konsep ICT, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, urgensi untuk mencetak guru yang memiliki profesionalisme tinggi melalui penerapan strategi pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) semakin tidak dapat dihindarkan. Pemanfaatan ICT dalam proses pendidikan bukan hanya merupakan tren, melainkan sebuah kebutuhan mendasar yang harus diintegrasikan dalam seluruh tahapan pembelajaran. Optimalisasi proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi ICT diyakini mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, penguasaan ICT oleh guru tidak hanya sebatas meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Salah satu fenomena yang menegaskan pentingnya penguasaan ICT adalah pengalaman kolektif dunia pendidikan selama masa pandemi COVID-19. Situasi tersebut menimbulkan perubahan drastis terhadap praktik pembelajaran konvensional yang selama ini berpusat di ruang kelas, menjadi sistem pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Kondisi ini memaksa para pendidik untuk segera beradaptasi dengan model pembelajaran daring, sehingga menuntut kemampuan profesionalisme mereka untuk tetap menyampaikan materi secara efektif meskipun dalam format yang sepenuhnya berbeda dari kebiasaan sebelumnya [11]. Proses adaptasi tersebut tidak hanya menguji keterampilan teknis guru dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menantang kemampuan pedagogis mereka dalam menciptakan pembelajaran yang tetap bermakna bagi peserta didik. Penelitian yang dilakukan pada berbagai tingkat pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan proses pembelajaran, di mana semakin tinggi kompetensi yang dimiliki guru, semakin optimal pula capaian hasil belajar siswa. Temuan serupa diperkuat oleh hasil analisis pada tingkat sekolah dasar yang



mengindikasikan korelasi positif antara kompetensi guru dengan pencapaian akademik siswa [12].

Dalam era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan sekaligus peluang yang sangat besar. Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pola interaksi sosial, sistem ekonomi, hingga mekanisme penyampaian informasi. Dalam konteks pendidikan, urgensi untuk mencetak guru yang memiliki profesionalisme tinggi dengan menguasai ICT semakin tidak dapat dihindarkan. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran secara konvensional, tetapi harus mampu mengintegrasikan ICT dalam setiap langkah pembelajaran, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pemanfaatan ICT dalam proses pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar tren sementara. Ia telah menjadi kebutuhan mendasar yang wajib diintegrasikan dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Optimalisasi pembelajaran melalui teknologi diyakini mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan. Dampak lanjutannya adalah terciptanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Dengan kata lain, penguasaan ICT oleh guru tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya pola pikir yang lebih inovatif. Pola pikir ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

1. ICT sebagai Pilar Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru di era digital dapat diukur melalui kemampuannya memanfaatkan ICT sebagai instrumen pembelajaran. Profesionalisme tersebut meliputi keterampilan merancang bahan ajar berbasis digital, memanfaatkan platform e-learning, serta menggunakan berbagai aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang profesional bukan hanya memahami cara menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mampu menyusun strategi pedagogis yang relevan dengan karakteristik siswa digital native yang telah terbiasa dengan dunia teknologi sejak dini.

Dengan menguasai ICT, guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya. Misalnya, materi yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan melalui simulasi digital, animasi, atau video interaktif. Proses pembelajaran pun tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa dapat belajar secara mandiri melalui platform daring, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mereka dalam menemukan pengetahuan baru. Profesionalisme guru dalam memanfaatkan ICT inilah yang menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern.

2. Transformasi Pembelajaran Akibat Pandemi

Fenomena global yang paling menegaskan urgensi penguasaan ICT adalah pengalaman dunia pendidikan selama pandemi COVID-19. Pandemi memaksa sistem pendidikan untuk bertransformasi secara cepat. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat di ruang kelas harus bergeser menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Perubahan drastis ini menuntut guru untuk segera beradaptasi dengan kondisi baru.



Situasi tersebut menguji kemampuan guru dalam dua aspek utama: teknis dan pedagogis. Secara teknis, guru harus mampu menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, smartphone, serta aplikasi pendukung pembelajaran daring. Sementara itu, secara pedagogis, guru ditantang untuk merancang strategi pembelajaran yang tetap bermakna meskipun disampaikan secara daring. Adaptasi ini menjadi ujian nyata profesionalisme guru dalam menjaga kualitas pendidikan.

Banyak guru yang pada awalnya mengalami kesulitan beralih ke sistem pembelajaran daring. Namun, seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut justru memperkaya wawasan mereka mengenai pentingnya penguasaan ICT. Guru yang berhasil beradaptasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi profesionalnya, sementara siswa pun tetap dapat menerima materi dengan baik meskipun dalam format yang berbeda.

3. Hubungan Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil berbagai kajian menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kompetensi guru dan keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi kompetensi profesional guru, semakin optimal pula hasil belajar siswa. Kompetensi profesional ini mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, serta kemampuan mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran.

Di tingkat sekolah dasar, misalnya, telah terlihat korelasi positif antara penguasaan ICT oleh guru dengan pencapaian akademik siswa. Guru yang mampu mengelola pembelajaran digital cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi disajikan dengan memanfaatkan media digital, karena bentuk penyajiannya lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ICT oleh guru bukan hanya meningkatkan kualitas profesionalismenya, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan capaian akademik siswa.

4. Pembentukan Pola Pikir Inovatif Guru

Penguasaan ICT tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan teknis. Lebih dari itu, ICT membantu membentuk pola pikir inovatif guru. Pola pikir ini mendorong guru untuk selalu mencari cara baru dalam menyampaikan materi agar pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital mencakup kemampuan berpikir kreatif, adaptif, dan solutif. Guru yang memiliki pola pikir inovatif akan lebih mudah menghadapi tantangan, baik dalam kondisi normal maupun ketika terjadi situasi darurat seperti pandemi.

5. Dinamika Adaptasi Guru di Lapangan

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa proses adaptasi guru terhadap ICT tidak berjalan seragam. Ada guru yang cepat beradaptasi karena sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada pula yang mengalami hambatan karena keterbatasan pengalaman atau usia. Guru senior, misalnya, sering kali membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk memahami perangkat digital. Namun, keterbatasan tersebut tidak berarti mereka tidak mampu. Dengan adanya pelatihan, bimbingan, serta motivasi yang tepat, guru senior pun dapat menguasai teknologi secara bertahap.



Sebaliknya, guru yang lebih muda biasanya lebih mudah beradaptasi, tetapi mereka tetap memerlukan penguatan dalam aspek pedagogis agar tidak sekadar menguasai teknologi, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. Dinamika ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan profesional guru melalui ICT harus disesuaikan dengan karakteristik individu. Setiap guru memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga pendekatan personal dalam pelatihan menjadi kunci keberhasilan.

6. Manfaat Jangka Panjang Integrasi ICT

Penguasaan ICT oleh guru memberikan manfaat jangka panjang bagi dunia pendidikan. Pertama, guru menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan bahan ajar. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks, tetapi dapat memanfaatkan sumber digital yang berlimpah. Kedua, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Melalui platform daring, siswa dengan keterbatasan fisik atau lokasi geografis tetap dapat mengakses pendidikan. Ketiga, penguasaan ICT memperluas wawasan global guru. Dengan akses internet, guru dapat mengikuti perkembangan pendidikan di berbagai negara, bertukar pengalaman, dan bahkan menjalin kolaborasi internasional. Hal ini meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa. Keempat, integrasi ICT membantu menciptakan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Guru tidak berhenti belajar setelah menyelesaikan pendidikan formal, melainkan terus mengembangkan diri melalui kursus daring, webinar, dan komunitas belajar digital.

Deskripsi panjang ini memperlihatkan bahwa dalam era digital, profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan penguasaan ICT. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar yang memengaruhi kualitas proses pendidikan. Pengalaman pandemi covid-19 menjadi bukti nyata betapa pentingnya kompetensi ICT bagi guru. Transformasi mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring menuntut guru untuk beradaptasi dengan cepat. Proses tersebut menguji keterampilan teknis sekaligus kemampuan pedagogis, dan pada akhirnya membuktikan bahwa kompetensi profesional guru berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajaran siswa.

Guru yang menguasai ICT tidak hanya lebih terampil secara teknis, tetapi juga memiliki pola pikir inovatif. Mereka mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Dinamika adaptasi guru di lapangan menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang fleksibel dan berkesinambungan, agar semua guru, baik muda maupun senior, dapat bertransformasi menjadi pendidik profesional di era digital.

Manfaat jangka panjang dari penguasaan ICT mencakup peningkatan kemandirian guru, inklusivitas pendidikan, keterhubungan global, serta terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, upaya pengembangan profesionalisme guru melalui ICT harus terus diperkuat, karena keberhasilan pendidikan di masa depan sangat bergantung pada kualitas guru dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi.

Pembahasan

Implementasi ICT dalam konteks pendidikan memiliki fungsi strategis, tidak hanya sebagai sarana pendukung pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjembatani



kesenjangan kompetensi antarpendidik. Dengan adanya ICT, guru dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran kreatif yang mampu menarik perhatian peserta didik sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Namun, penerapan teknologi ini harus diimbangi dengan program pelatihan dan pengembangan profesional yang terencana secara sistematis agar para guru tidak sekadar mengenal teknologi, melainkan mampu mengintegrasikannya secara tepat dalam proses pembelajaran[13]. Pengembangan konten berbasis ICT, misalnya melalui aplikasi pembelajaran interaktif, akan memperkuat peran guru sebagai fasilitator, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berubah menjadi interaksi yang lebih aktif dan partisipatif. Dampaknya, siswa akan memiliki tingkat motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan [14]. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pelatihan guru menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kompetensi profesional yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, [15].

Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), yang telah diidentifikasi sebagai strategi efektif untuk mendukung profesionalisme guru, khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi PKB berkontribusi terhadap peningkatan hasil uji kompetensi guru yang sebelumnya belum memenuhi standar minimal. Selain memperkuat kemampuan teknis, program ini juga menekankan pengembangan keterampilan pedagogis yang relevan dengan kondisi kelas berbasis teknologi [16]. Lebih jauh, penelitian menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru bukan hanya berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran, tetapi juga berhubungan erat dengan efektivitas manajemen sumber daya manusia di satuan pendidikan. Sekolah yang memiliki sistem manajemen tenaga pendidik yang baik cenderung menampilkan tingkat profesionalisme guru yang lebih tinggi, sehingga kualitas layanan pendidikan dapat meningkat secara signifikan [17].

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kompetensi guru yang profesional di era digital. Di wilayah Cijeungjing, kebutuhan akan guru yang mampu mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran semakin mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, inovasi, dan literasi digital. Pengembangan profesionalisme guru melalui pembelajaran berbasis TIK bukan hanya sekadar pemanfaatan perangkat digital, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma mengajar. Guru dituntut menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar, memanfaatkan media interaktif, platform e-learning, serta sumber daya digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [7], [18]. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Di Kantor Wilayah Cijeungjing, program pengembangan ini dapat mencakup berbagai strategi, antara lain pelatihan literasi digital bagi guru, workshop penggunaan Learning Management System (LMS), penguatan etika digital, serta pendampingan berkelanjutan dalam penerapan TIK di kelas. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun komunitas pendidikan menjadi kunci untuk mendukung



keberhasilan transformasi digital di sekolah-sekolah. Melalui implementasi pembelajaran berbasis TIK, diharapkan guru-guru di Cijeungjing mampu meningkatkan profesionalismenya, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Guru yang profesional di era digital akan lebih adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan dalam mencetak guru yang profesional pada era digital tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru semata, melainkan memerlukan dukungan komprehensif dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, serta komunitas profesional [19]. Faktor-faktor seperti manajemen waktu yang efektif, disiplin kerja, serta motivasi intrinsik yang kuat juga menjadi elemen penting yang mendukung proses peningkatan kompetensi guru. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan strategi supervisi kolaboratif terbukti mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan guru dalam menciptakan media dan metode pengajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman [20]. Melalui pendekatan-pendekatan inovatif ini, guru didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sehingga pembelajaran yang mereka sajikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 bagi peserta didik [21].

Sebagai kesimpulan, era digitalisasi menuntut guru untuk secara berkesinambungan mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Proses ini memerlukan pemanfaatan ICT yang optimal, dukungan kebijakan yang kondusif, serta program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan, diharapkan lahir tenaga pendidik yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga adaptif, kreatif, dan mampu memfasilitasi pembelajaran yang inklusif, inovatif, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Korwil Cijeungjing ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan ICT, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran. Setelah mengikuti tahapan pelatihan yang meliputi sosialisasi, pengenalan konsep ICT, praktik pembuatan media, dan pendampingan langsung, para guru menunjukkan kemajuan nyata dalam kemampuan merancang media pembelajaran digital yang interaktif serta mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini bukan hanya terlihat dari keterampilan teknis, tetapi juga dari perubahan pola pikir guru dalam melihat teknologi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Guru menjadi lebih percaya diri menggunakan berbagai platform digital, seperti PowerPoint interaktif, video edukasi, dan Learning Management System (LMS). Hal ini



menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang tepat, disertai pendampingan berkelanjutan, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya penguasaan ICT sebagai kompetensi inti guru abad ke-21. Secara praktis, pelatihan semacam ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di berbagai wilayah dengan penyesuaian konteks lokal. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak penggunaan ICT terhadap hasil belajar siswa secara lebih spesifik dan jangka panjang

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, guru hendaknya terus mengembangkan keterampilan ICT secara mandiri melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar online dan mengikuti pelatihan lanjutan. Konsistensi dalam penerapan teknologi pada pembelajaran sehari-hari menjadi kunci agar keterampilan yang diperoleh tidak hilang.

Kedua, pihak sekolah perlu mendukung inisiatif ini dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai, seperti perangkat komputer, jaringan internet stabil, dan perangkat pendukung lainnya. Selain itu, sekolah sebaiknya membentuk komunitas belajar guru (teacher learning community) untuk saling berbagi praktik baik dalam penggunaan ICT.

Ketiga, pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan memberikan dukungan kebijakan serta program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) berbasis ICT. Program ini dapat mencakup pelatihan rutin, pemberian insentif bagi guru yang berprestasi dalam inovasi pembelajaran digital, serta penguatan kurikulum yang relevan dengan era digital.

Terakhir, bagi peneliti dan akademisi, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas penggunaan ICT terhadap hasil belajar siswa, pengaruhnya terhadap motivasi belajar, serta bagaimana strategi ini dapat diterapkan secara luas dalam berbagai jenjang pendidikan. Dengan kolaborasi semua pihak, diharapkan transformasi digital dalam pendidikan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

V. REFERENSI

- [1] M. Hunaidah and I. H. Ikmal, "Urgensi Kompetensi Digital Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMK NU Lamongan," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan Dan Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 164–178, 2023, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.983.
- [2] S. Silvester, P. D. Purnasari, T. V. D. Saputro, and M. Jesica, "Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital," *J. Dimens. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, pp. 166–174, 2023, doi: 10.24269/dpp.v11i1.8281.
- [3] F. Riaz and N.- Kashif, "ICT for Fostering Potential of ECCE's Kids at Punjab, Pakistan," *Pakistan J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 11, no. 4, 2023, doi: 10.52131/pjhss.2023.1104.0714.
- [4] C. P. Espinosa and N. C. Pañares, "Teachers' Characteristics and Their ICT Competence in West II District, Cagayan De Oro City," *Int. J. Res. Publ.*, vol. 125, no. 1, 2023, doi: 10.47119/ijrp1001251520234899.
- [5] G. N. Hafifah and G. H. Sulistyo, "Teachers' Ict Literacy and Ict Integration in Elt in the Indonesian Higher Education Setting," *Turkish Online J. Distance Educ.*, pp. 186–198, 2020, doi: 10.17718/tojde.762050.



- [6] J. M. Kuboja, "No Title," *Int. J. Educ. Policy Res. Rev.*, vol. 6, no. 3, 2019, doi: 10.15739/ijepr.19.007.
- [7] N. A. Hamdani, R. Muladi, G. Abdul, and F. Maulani, "Digital Marketing Impact on Consumer Decision-Making Process," vol. 220, no. Gcbme 2021, pp. 153–158, 2022.
- [8] G. Dewanti, S. Nompembri, W. Widiyanto, A. Hartanto, and A. C. Arianto, "Development of Physical Education Learning Outcomes Assessment Instruments for Volleyball Materials Based on Game Performance Assessment Instrument," *Teoriâ Ta Metod. Fizičnogo Vihovannâ*, vol. 23, no. 2, pp. 170–177, 2023, doi: 10.17309/tmf.2023.2.03.
- [9] S. Saefuddin, S. Saleh, and F. Fahyuddin, "ICT Utilization in Science Teachers of Underdevelopment Region," *J. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 54, no. 2, p. 370, 2021, doi: 10.23887/jpp.v54i2.33526.
- [10] U. E. Nabahany and S. Juma, "Integrating ICT in Pre-Service Teacher Education in Zanzibar: Status, Challenges and Opportunities," pp. 117–124, 2019, doi: 10.1007/978-3-030-28764-1_14.
- [11] U. Mahdiyah, P. Kasih, and D. B. Arianto, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis IT Untuk Pengoptimalan Pembelajaran Di MTs Hidayatul Muta'alimin Ds. Sumbercangkring Kecamatan Gurah," *Dimastara*, vol. 1, no. 1, pp. 14–19, 2021, doi: 10.29407/dimastara.v1i1.16910.
- [12] I. Iswandi, M. Amran, and S. Dh, "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas v Sd Gugus Ii Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 93–110, 2021, doi: 10.36379/autentik.v5i2.136.
- [13] A. S. D. Martha, S. Widowati, and M. Adrian, "Pelatihan Pemanfaatan Doratoon Bagi Guru MGMP Pai Sma Kab. Bandung Untuk Pembuatan Konten Pembelajaran," *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. Dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 6, pp. 1–6, 2023, doi: 10.37695/pkmcsr.v6i0.1877.
- [14] M. Japar, I. Irawaty, S. Syarifa, and D. N. Fadhilah, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PPKn SMP," *J. Karya Abdi Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 264–269, 2020, doi: 10.22437/jkam.v4i2.10534.
- [15] K. Kartimi, A. Mulyani, and O. R. Riyanto, "Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21," *Dimasejati J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.24235/dimasejati.v1i2.5815.
- [16] R. PRIMAYEKTI, S. Septuri, and N. Supriadi, "Pengaruh Manajemen Sumberdaya Manusia (Guru Qur'an) Terhadap Kompetensi Profesional Guru Qur'an Serta Dampaknya Pada Keberhasilan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Di TPQ Ad Du'A," *Learn. J. Inov. Penelit. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 4, pp. 926–934, 2024, doi: 10.51878/learning.v4i4.3412.
- [17] Z. Maiza and N. Nurhafizah, "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 356, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.196.
- [18] N. A. Hamdani, G. A. F. Maulani, S. Nugraha, T. M. S. Mubarak, and A. O. Herlianti, "Corporate culture and digital transformation strategy in universities in Indonesia," *Estud. Econ. Apl.*, vol. 39, no. 10, pp. 1–8, 2021, doi: 10.25115/eea.v39i10.5352.
- [19] N. Badrusalam, Sudadio, and Fadullah, "Hubungan Manajemen Waktu Dan Motivasi Kerja Dengan Kompetensi Profesional Guru Sma," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol.



- 9, no. 2, pp. 441–454, 2022, doi: 10.38048/jipcb.v9i2.902.
- [20] A. Dahlena, S. Studies, and E. Program, “Use Of Based Learning Media Motion Graphic Animation Video To Enhance Social Studies Learning,” pp. 197–208, 2022.
- [21] P. Rahmadhani, N. D. Lestari, and N. Pratiwi, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri 5 Palembang,” *Liabilities (Jurnal Pendidik. Akuntansi)*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: 10.30596/liabilities.v5i2.11469.

